

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nilai Pendidikan Karakter

Pada nilai pendidikan karakter memuat: 1) Hakikat Pendidikan Karakter, 2) Tujuan pendidikan karakter, 3) Nilai-nilai pendidikan karakter.

2.1.1 Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan meliputi seluruh perbuatan atau usaha dari generasi tua hingga generasi muda caranya mengalihkan nilai-nilai pengalaman, kecakapan, dan pengetahuan dalam generasi berikutnya. Undang-undang nomor 23 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk melaksanakan proses pembelajaran untuk meningkatkan kekuatan spiritual, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, moral mulia, dan keterampilan sosial siswa (Mubin, 2020).

Pendidikan adalah upaya untuk memupuk kapasitas kerohanian, kepribadian, kecerdasan moral, dan keterampilan sosial. Pendidikan berguna untuk meningkatkan kepribadian dan membangun rasa tanggung jawab. Pendidikan pada manusia merupakan kebutuhan yang berguna bagi kesehatan, pertumbuhan, dan kekuatan, untuk menyiapkan generasi yang menjalani kehidupan produktif untuk mencapai tujuan mereka (Sari, 2022).

Marzuki (2017) menunjukkan bahwa kualitas mental dan moral manusia yang membedakan adalah karakternya. Empat kategori Marzuki yang diidentifikasi untuk karakter yaitu karakter jelek, karakter baik, karakter kuat, dan karakter lemah. Karakter yang kuat adalah tangguh, daya juang tinggi, dan ulet,

sedangkan karakter yang lemah yaitu takut bahaya, dan pemalas. Karakter baik adalah tulus, rendah hati, dan bertanggung jawab, karakter jelek berupa licik, sombong, egois. Prinsip-prinsip moral dan etika seseorang yang diakui dan diterima oleh masyarakat, akan berfungsi sebagai dasar dari karakter positif peserta didik (Santika, 2020).

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan peserta didik kearah positif dan selaras dengan nilai-nilai sosial. Menurut Santika (2020) bahwa pendidikan karakter mempunyai tiga tujuan yaitu: potensi pendidikan dan pengembangan, memperbaiki dan memperkuat, dan pemilihan. (1) untuk membentuk dan mengembangkan potensi siswa untuk perilaku yang baik; (2) untuk memperkuat peran keluarga dan lembaga pendidikan dalam membantu siswa mengembangkan karakter peserta didik; dan (3) adalah untuk memilih budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai budaya (Sari, 2022).

Kurniawan (2013) pendidikan karakter adalah cara mengembangkan dan menanamkan karakter mulia terhadap siswa supaya peserta didik mempunyai karakter mulia tersebut, menjalankan atau melaksanakan pada kehidupan sehari-harinya. Menurut Asriani (2016) pemahaman karakter berarti orang dapat hidup dan bekerja sama sebagai satu keluarga, satu komunitas, satu negara, satu bangsa, jika peserta didik memiliki cara berpikir dan bertindak tertentu. Beberapa definisi yang diberikan menyatakan bahwa kepribadian secara langsung terkait dengan setiap jenis aktivitas manusia sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter mengajarkan moral, etika, perilaku, dan kepribadian. Proses pendidikan karakter, juga dikenal sebagai pendidikan moral dan karakter, harus dilihat sebagai upaya yang disengaja dan direncanakan suatu kejadian yang terjadi begitu saja. Tujuan

pendidikan karakter adalah sarana untuk memberikan seseorang dengan arah dan bimbingan agar bertindak dengan baik, menghormati perbedaan dan prinsip-prinsip moral (Sifa, 2022). Pendidikan karakter diharapkan akan menghasilkan generasi baru individu dengan prinsip-prinsip moral yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pandangan tersebut, pendidikan karakter merupakan metode yang membantu peserta didik mengembangkan prinsip-prinsip moral yang menggabungkan ilmu pengetahuan, tindakan, kesadaran, dan keinginan. Tujuannya adalah untuk menempatkan ide-ide pendidikan karakter ke dalam pelaksanaan untuk lingkungan, orang lain, diri sendiri, Tuhan yang Maha Esa, dan kebangsaan supaya menjadi manusia seutuhnya maka sebagai peserta didik perlu menanamkan nilai-nilai tersebut. Selain itu peserta didik dapat mempraktikkan dan melaksanakan serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik. Oleh sebab itu, perlu diketahui tujuan dari pendidikan karakter.

2.1.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Menumbuhkan standar pemeliharaan serta pencapaian prestasi pembelajaran yang menghasilkan pengembangan karakter moral siswa atau kepribadian dengan cara yang menyeluruh dan mencakup semua persyaratan kompetensi lulusan adalah tujuan utama pendidikan karakter. Menurut Sukatin et al (2023) pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan secara mandiri untuk mempelajari, dan mengembangkan prinsip-prinsip moral dan cita-cita tinggi yang dapat ditunjukkan

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan karakter, peserta didik akan mengembangkan lebih banyak kecerdasan emosional dan mental. Kecerdasan emosional adalah faktor utama dalam mendidik peserta didik untuk masa depan.

Sesuai dengan rumus tujuan pendidikan nasional bab 2 pasal 3 dari UUPN 31 No. 20 Tahun 2003: yaitu menciptakan budaya, kepribadian, serta kemampuan yang layak untuk hidup nasional semakin beradab, itulah mereka yang takut akan Tuhan, jadilah orang yang baik, sehat, berpengetahuan, jujur, dan kreatif, yang menghargai demokrasi harus jelas bahwa pendidikan memiliki dampak pada karakter individu dan negara (Rahmawati, 2020).

Ajaran islam menyatakan bahwa tujuan dari mendidik peserta didik adalah untuk berkomitmen untuk menciptakan akhlak. Penafsiran terhadap pentingnya pembelajaran seumur hidup bersifat *universal* mempunyai tujuan dasar yang menyatu dalam segala zaman, semua wilayah dan dalam semua ideologi. Sederhananya, tujuan yang disepakati adalah mengubah masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Karena yang diperdebatkan tentang pendidikan, lembaga pendidikan, khususnya sekolah, tidak dapat dipisahkan dari pendidikan.

Suwartini (2017) Pendidikan karakter peserta didik dapat mengembangkan dan menggunakan pengetahuannya sendiri, melakukan penelitian sendiri, mengambil cita-cita moral, membangun dan mempersonalisasi karakter mulia yang ditunjukkan pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter termasuk keseimbangan, utuh, dan terpadu. Melalui pendidikan karakter, suatu lembaga pendidikan yang paling

mendasar adalah pendidikan anak sekolah dasar, yang sejak awal perlu dikenalkan dan ditanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Devianti, Sari, & Bangsawan, 2020).

Pendidikan karakter memiliki tujuan khusus dalam pengaturan pendidikan yang terkait dengan kondisi peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk.

- a. Memperkuat dasar kehidupan sehari-hari sebagai peserta didik yang menjelaskan nilai-nilai yang ingin peserta didik kembangkan.
- b. Mengarahkan peserta didik yang tidak mematuhi peraturan sekolah.
- c. Menciptakan ikatan harmonis antara keluarga dan masyarakat bersama tanggungjawab pendidikan karakter.

2.1.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Peserta didik belajar lebih dari sekedar teori dan praktik pada saat pembelajaran. Peserta didik bukan sekedar belajar tetapi juga diarahkan untuk memperoleh aspek kognitif dari pengetahuan dan perilaku tertentu di sekolah untuk mendorong penerapan pendidikan karakter yang positif. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sahuri, 2022).

Wahono (2018) menjelaskan alasan perlunya pendidikan karakter, di antaranya: (1) banyaknya generasi muda yang saling menyakiti karena kurangnya

kesadaran akan nilai-nilai karakter: (2) Identifikasi nilai-nilai karakter. Kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh karakternya, dan membentuk ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju sesuai dengan nilai-nilai budaya. Pemerintah berencana memberikan pendidikan karakter yang memasukan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh pembelajaran (Sifa, 2022).

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang profesional dan kompeten yang mampu menjawab tantangan zaman. Pendidikan adalah suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan kekuatan keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, individu, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat. Pengertian pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik dan kemajuan dalam hidup (Saiful, 2021).

Sukatin (2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter mempunyai salah satu tujuan menerapkan nilai-nilai yang baik. Pakar dalam nilai-nilai karakter berpendapat bahwa banyak dari kebajikan yang harus dimiliki peserta didik. Lickona dalam Hidayati (2016:39) menjelaskan nilai karakter ada 10, yaitu: kecerdasan, keadilan, keberanian, pengendalian diri, kasih sayang, sikap positif, kerja keras, integritas, rasa syukur dan kerendahan hati. Dari sudut pandang diatas, maka nilai utama dari prinsip-prinsip positif yang sangat praktis untuk diterapkan dan dimiliki adalah bagian dari pendidikan karakter. Pengembangan nilai tidak hanya mencakup satu nilai tetapi banyak lainnya yang sesuai dengan budaya dan kebutuhan siswa.

Nilai pendidikan karakter terbagi menjadi 18 ialah: (1) religius, (2) toleransi, (3) jujur, (4) kerja keras, (5) disiplin, (6) mandiri, (7) kreatif, (8) semangat kebangsaan, (9) demokratis, (10) cinta tanah air, (11) rasa ingin tahu, (12) cinta damai, (13) menghargai prestasi, (14) gemar membaca, (15) bersahabat/komunikatif, (16) peduli sosial, (17) tanggung jawab, (18) peduli lingkungan (Kurniawan, 2013). Berikut ini penjelasannya.

1. Religius

Religius ialah sikap dan perilaku keagamaan yang mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Toleransi

Toleransi ialah sikap dan perilaku yang secara sadar dan terbuka menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan diri sendiri, serta mampu menerima perbedaan dengan tenang dan menjalani kehidupan.

3. Jujur

Jujur ialah perbuatan dilakukan agar selalu menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya (mengetahui hal yang benar, mengatakan hal yang benar, melakukan hal yang benar) dan menjadikan anda orang yang dapat dipercaya.

4. Kerja keras

Kerja keras ialah perilaku serta menunjukkan usaha sesungguhnya untuk memecahkan berbagai kendala dan tantangan belajar serta menyelesaikan berbagai kendala, tugas dengan sebaik-baiknya.

5. Disiplin

Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan kebiasaan yang sesuai dengan segala bentuk aturan atau tata tertib dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

6. Kreatif

Pertimbangkan dan ambil tindakan untuk menghasilkan metode alternatif serta pencapaian dari hal yang anda miliki.

7. Mandiri

Sikap dan tindakan serta sulit untuk bergantung pada orang lain untuk mengerjakan tanggung jawab

8. Demokratis

Suatu cara berpikir, berperilaku dan bertindak yang menghormati hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain secara setara.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan perbuatan selalu berupaya mengetahui lebih dalam dan luas dari hal yang kita pelajari, lihat, dan dengar.

10. Semangat Kebangsaan

Suatu cara berpikir, perbuatan dan bijaksana serta mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi.

11. Cinta Tanah Air

Merupakan cara berpikir, berperilaku, serta menunjukkan semangat kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap lingkungan linguistik, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Sifat dan perbuatannya menginspirasi supaya mencapai sesuatu untuk kebaikan masyarakat serta menghargai dan menghormati pencapaian orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sifat dan perbuatannya menginspirasi dan menghasilkan sesuatu untuk kebaikan masyarakat serta menghargai dan menghormati pencapaian orang lain.

14. Cinta Damai

Sifat serta perbuatannya menginspirasi dia untuk menghasilkan sesuatu untuk kebaikan masyarakat sambil menghargai dan menghormati pencapaian orang lain.

15. Gemar Membaca

Latihan membaca secara teratur cerita rakyat bermanfaat bagi anda.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan memperbaiki kerusakan yang diakibatkan oleh alam.

17. Peduli Sosial

Sikap dan perbuatan yang diarahkan untuk membantu orang lain dan masyarakat saat diperlukan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perbuatan seseorang dalam mengerjakan tugas dan tanggungjawab, apa yang harus dilakukannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan hidup (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.

2.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang lahir dan dikenal dari masyarakat sejak zaman kuno. Cerita rakyat juga merupakan ciri dari setiap negara masing-masing dengan budaya dan sejarahnya sendiri. Dalam cerita rakyat kita dapat

melihat adanya berbagai tindak tutur yang menunjukkan adanya nilai-nilai yang mendalam. Cerita rakyat merupakan salah satu ciri suatu kebudayaan (Soviana et al., 2020). Cerita rakyat banyak mengandung manfaat pelajaran hidup, penerapan norma-norma sosial dan pendidikan akan membantu peserta didik mengembangkan kepribadian positif. Salah satu cerita rakyat yang terkenal dan dapat diceritakan untuk membentuk kepribadian peserta didik adalah cerita rakyat *Sangkuriang* (Bloom & Reenen, 2013).

2.3 Sastra Anak

Sastra anak dianggap sebagai bentuk kreativitas imajinatif, dikaitkan dengan bahasa tertentu, menyampaikan pemahaman, pengalaman tertentu, dan membawa nilai estetika tertentu kepada khalayak muda. Ini juga digambarkan sebagai bentuk kreatif yang imajinatif. Bahasa sederhana dan nilai artistik harus ditekankan dalam sastra anak-anak. Bahasa yang singkat membuat anak mudah menangkap makna dan alur cerita, sedangkan nilai estetis ditujukan untuk meningkatkan kreativitas anak. Cerita yang diutarakan dalam sastra anak-anak, harus selalu fokus pada anak. Mulai dari perspektif anak dan mempertahankan pemahaman anak tentang perasaan dan pikiran anak (Bloom & Reenen, 2013).

Karya sastra digunakan sebagai sarana dalam penyampaian pesan-pesan yang disampaikan secara jelas. Karya sastra mempunyai fungsi, yaitu menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Jadi, karya sastra diciptakan oleh manusia dan diperuntukkan bagi manusia (Sukirman, 2021). Karya sastra juga disebut juga sebagai pembelajaran sastra agar siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang sastra dapat dikatakan sebagai bentuk sastra dalam proses penanaman nilai-nilai karakter.

2.4 Pemanfaatan Cerita Rakyat dan Bahan Ajarnya di Sekolah Dasar

Pembelajaran harus disajikan semenarik mungkin agar siswa menikmati pembelajaran. Guru harus membuat strategi pengajaran, skenario peran, dan sumber daya yang dapat memicu minat siswa untuk membuat belajar menarik. Dokumen dan bahan studi jelas sangat penting dalam situasi ini dan tidak boleh diabaikan. Kemampuan instruktur untuk memilih sumber daya yang digunakan dalam proses belajar menentukan hasil dari pembelajaran. Menurut Kosasih et al (2022) bahan ajar digunakan oleh guru atau siswa untuk memperlancar proses pembelajaran. .

Bahan ajar dapat berbentuk buku (LKS), pertunjukan, atau dalam bentuk surat kabar, media *digital*, foto, interaksi langsung dengan pembicara yang mengalir, bimbingan dari pendidik, tugas tertulis, peta, atau bahkan teori dan bahan diskusi antar siswa. Materi pendidikan dapat berupa beberapa unsur yang mampu menambah pengetahuan dan/atau pengalaman peserta didik.

Anafiah (2017) menyatakan bahwa manfaat cerita rakyat bagi peserta didik sebagai bahan ajar sebagai pengganti buku bacaan untuk peserta didik, cerita rakyat dinilai memiliki nilai lebih dari sekedar bacaan untuk menghibur namun juga bermanfaat bagi tumbuh kembang peserta didik. Cerita anak juga bermanfaat bagi perkembangan emosinya karena memberikan dunia imajinasi bagi anak.

2.5 Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sangkuriang dan Bahan Ajarnya di Sekolah Dasar

Sunhaji (2014) Belajar adalah upaya untuk memberi mereka rangsangan, arah, dan bantuan. hakikat belajar mengajar adalah usaha pembelajaran untuk membuat pebelajar belajar. Dengan kata lain, mengajar merupakan upaya

menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Berkaitan dengan sebuah materi salah satunya yang wajib dipelajari oleh peserta didik adalah pembelajaran sastra. Sistem kurikulum 2013, guru dimaksudkan untuk menginstruksikan, mentor, dan melatih peserta didik dalam menghargai sastra. Salah satu objek pembelajaran fiksi adalah agar siswa mempunyai kemampuan dalam mengapresiasi sastra. Dengan adanya pembelajaran fiksi diharapkan bisa mendukung peserta didik meningkatkan kesadaran budaya, cipta rasa, dan cita-cita. Melalui membaca, peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi peran karakter dalam karya sastra dalam pendidikan.

2.6 Buku Cerita Rakyat *Sangkuriang* dan Bahan Ajar nya di Sekolah Dasar

Materi pengajaran diperlukan untuk proses belajar karena memfasilitasi penerapan pengetahuan. Bahan pengajaran diatur secara terstruktur dan mencakup kompetensi yang perlu diperoleh siswa untuk memenuhi tujuan proses pembelajaran (Eliyanti, 2020). Menurut Ilmuwan dkk (2013), menyebutkan bahan ajar adalah seperangkat bahan terstruktur yang digunakan untuk mengungkapkan penjelasan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi dan keterampilan dasar .

Bahan ajar adalah seperangkat atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, metode batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Magdalena et al., 2020).

Bahan ajar merupakan seperangkat belajar yang meliputi inti kemampuan tertentu yang akan dicapai oleh siswa (Amala & Widayati, 2021). Dunia

pendidikan, bahan ajar memiliki manfaat: pertama, bahan ajar adalah sumber pengetahuan yang membantu siswa memahami konsep dan fakta yang berkaitan dengan subjek tertentu. Bahan ajar ini dapat disusun dengan cara yang sistematis dan terstruktur untuk memandu siswa pada materi pelajaran dengan lebih efisien. Kedua, bahan ajar juga dapat menjadi alat yang membantu pendidik dalam menyampaikan pelajaran dengan cara yang baik dan relevan bagi siswa. Dengan pendekatan kreatif dan interaktif, bahan ajar dapat memotivasi peserta didik untuk belajar, membangkitkan minat, dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik sehari-hari.

Bahan ajar memiliki fungsi bagi peserta didik untuk menjadi peserta aktif saat pembelajaran dan berfungsi sebagai pengetahuan penting yang perlu diperoleh. Alat bantu mengajar yang digunakan dalam pelajaran, siswa dapat memahami materi dan konsep lebih mudah. Peran bahan pengajaran untuk guru adalah untuk mengawasi semua kegiatan dalam proses belajar, yang akibatnya berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang harus disampaikan kepada siswa dan sebagai alat untuk penilaian pembelajaran (Ramadita, 2022).

Memahami kriteria untuk memilih materi pengajaran adalah syarat sebelum memulai proses pembelajaran. Karya sastra yang dipilih untuk digunakan sebagai sumber pengajaran harus dipilih dengan hati-hati dan cermat. Karya sastra yang sesuai untuk digunakan sebagai bahan pengajaran harus dipilih oleh guru. Ketika memilih karya sastra untuk digunakan sebagai sumber pengajaran, pertimbangan diberikan pada kualitas konten dan kesesuaian karya dengan perkembangan kognitif siswa. Ini memastikan bahwa siswa dapat menemukan dan memahami makna karya sastra dengan mudah.

Bahan ajar berupa buku dongeng berupa *big book* yang isinya bersumber dari buku cerita rakyat *Sangkuriang*. Nurmansyah (2016:13) mengungkapkan bahwa *big book* adalah buku besar yang berisi tulisan dan gambar yang dibesarkan. Dalam pembelajaran, media *big book* dibuat untuk menarik perhatian siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Media *big book* merupakan alat bantu yang digunakan guru dalam menjaga proses belajar mengajar yaitu berupa buku besar yang di dalamnya terdapat tulisan dan gambar yang karakteristiknya dibesarkan. *Big book* termasuk dalam kategori buku bergambar. penggunaan buku bergambar/*picture book* memberikan manfaat yang besar bagi pembelajaran anak-anak.

Curtain dan Dahlberg (USAID, 2014: 43) menyatakan bahwa *big book* memungkinkan siswa belajar membaca melalui cara mengingat dan mengulang bacaan. Banyak ahli pendidikan yang menyatakan bahwa *big book* sangat baik dipergunakan di kelas awal karena dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam membaca. *Big Book* dapat digunakan di kelas awal karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Big book* digunakan oleh guru saat sedang melakukan pemodelan membaca atau menulis bersama. Jenis buku ini akan diminati peserta didik karena tampilannya menarik perhatian mereka. Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media *big book* adalah media atau alat bantu yang dapat menunjang proses pembelajaran.

Dalam bentuk buku cerita bergambar yang karakteristiknya dibesarkan, baik itu tulisan maupun gambarnya. Selain pemahaman tentang pengertian media *big book*, keistimewaan media *big book* mampu memperkuat penggunaannya dalam proses belajar siswa dalam memahami unsur cerita anak. Buku sumber

“Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK” (dalam USAID, 2014: 44) mengemukakan keistimewaan dari *big book*, diantaranya adalah (1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan membaca secara bersama-sama; (2) Memungkinkan semua peserta didik melihat tulisan yang sama ketika guru membacakan tulisan tersebut; (3) Memungkinkan semua peserta didik secara bersama-sama dalam memberi makna pada setiap tulisan yang ada dalam *big book*; (4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lambat membaca untuk mengenali tulisan dengan bantuan guru dan teman-teman lainnya; (5) Disukai oleh peserta didik, termasuk peserta didik yang terlambat membaca. Dengan membaca *big book* secara bersama-sama, timbul keberanian dan keyakinan dalam diri peserta didik bahwa mereka “sudah bisa” membaca; (6) Mengembangkan semua aspek kebahasaan; (7) Dapat diselingi percakapan yang relevan mengenai isi cerita bersama peserta didik sehingga topik bacaan semakin berkembang sesuai pengalaman dan imajinasi peserta didik.

Menurut Kosasih (2022) secara umum langkah-langkah yang terlibat dalam memilih bahan ajar melibatkan: pertama menentukan elemen dari kompetensi dasar yang berfungsi sebagai panduan atau referensi untuk memilih bahan ajar dan jenis-jenis bahan ajar harus ditentukan selanjutnya. Kedua yang memenuhi atau relevan dengan tingkat keahlian dan keterampilan dasar yang ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, maka perlu kecermatan dalam memilih bahan ajar dan bahan pembelajaran.

Bahan pengajaran yang tepat Rahmanto yang dikutip Irawan (2020) menyatakan bahwa perlu dipertimbangkan 3 aspek berikut ini, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

1. Aspek Bahasa

Aspek bahasa yang digunakan dalam sastra tidak hanya dipengaruhi oleh isu-isu yang dipelajari tetapi juga oleh elemen lain, meliputi audiens sasaran untuk karya, gaya menulis, dan karakteristik karya fiksi pada saat karya ditulis. Anak belajar bahasa ketika berumur 6-7 tahun. Masa ini waktunya mulai untuk siswa sekolah dasar. Perkembangan bahasa terjadi pada masa ini, dan sebagai hasilnya, siswa menjadi lebih mampu menguasai sarana komunikasi tertulis dan lisan. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Anak pada usia dini mempunyai keinginan yang kuat untuk dapat berbicara (Desrinelti et al., 2021). Pemilihan bahan pengajaran sastra harus mempunyai kriteria tertentu, harus diperhitungkan kosakata baru, harus sesuai pada tingkat penguasaan bahasa peserta didik, dan memperhatikan ketatabahasaan.

2. Aspek Psikologis

Aspek psikologi dari masa kanak-kanak hingga dewasa, faktor psikologis memiliki pengaruh yang signifikan bagaimana siswa berperilaku saat memilih bahan bacaan karena mereka mempengaruhi minat yang memotivasi siswa atau tidak tertarik pada subjek (Suralaga, 2021). Ketidakpedulian semacam itu menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana berbagai tahap latar belakang budaya, beberapa tahap psikologis, yaitu: tahap imajinatif antara usia 6 dan 7 tahun merupakan tahap imajinatif anak-anak yang penuh dengan khayalan dan belum diisi dengan hal yang bersifat fakta. Menurut teori Piaget dalam Astuti (2022) perkembangan psikologi kognitif anak usia dasar yaitu:

1) Tahap Praoperasioanal

Peserta didik pada tahap ini yang mulai berusia 6-7 tahun. Tahap ini peserta didik belum bisa diberikan banyak suatu hal yang nyata karena masih penuh dengan daya pikiran dunia kekanak-kanakan (Hafizah et al., 2021). Peserta didik masih cenderung memiliki penghayalan yang kreatif dan imajinatif dalam pembelajaran sastra. Peserta didik masih sering menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi atau gambaran mental yang dimiliki. Kemampuan peserta didik untuk menggambarkan peristiwa, karakter, dan tempat dalam cerita dapat diperluas melalui interaksi dengan pembelajaran sastra, gambar, dan pengalaman pribadi. Penggunaan cerita dan gambar dengan bahasa yang sederhana dapat merangsang imajinasi peserta didik, membantu pemahaman cerita, dan memperkaya pengalaman belajar sastra.

2) Tahap Operasional Konkret

Tahap ini peserta didik mulai berusia 7-11 tahun. Tahap ini peserta didik sudah mulai mengarah pada dunia kenyataan, pemikiran peserta didik selalu berpedoman pada aturan-aturan logis yaitu pola pikir peserta didik yang selalu didasarkan pada kondisi objek yang diamati dan terlihat (Hafizah et al., 2021). Mengenai pengetahuannya yang masih sangat sederhana pada tahap ini peserta didik sudah mulai menyukai cerita-cerita inspiratif dan petualangan. Pada tahap ini, pembelajaran sastra lebih fokus pada pengenalan terhadap berbagai jenis teks, cerita, dan pemahaman dasar terhadap bahasa. Aspek-aspek sastra biasanya diperkenalkan secara lebih mendalam pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Jadi, pada tingkat SD fokus utama pembelajaran sastra adalah membangun dasar pemahaman dan apresiasi terhadap berbagai bentuk tulisan.

3) Tahap Operasional Formal

Tahap ini peserta didik mulai berusia 11–12 tahun. Peserta didik sudah dapat berpikir secara logis dan dapat memahami hubungan-hubungan peristiwa yang terjadi secara abstrak. Peserta didik juga sudah dapat memecahkan suatu permasalahan ketika objek dari masalah bersifat nyata. Tahap ini pengetahuan peserta didik semakin luas dan berkembang sehingga tidak lagi mengandalkan benda nyata saja, namun peserta didik dapat memahami dan menjawab permasalahan dengan pengetahuan yang peserta didik miliki (Nasution, 2022).

3. Aspek Latar Belakang Budaya Peserta Didik

Saat proses belajar-mengajar, biasanya siswa akan tertarik pada karya sastra misalnya dongeng dikarenakan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Darmawati & Julianto, 2018). Oleh karena itu, hendaknya guru memilih bahan ajar yang sudah dikenal oleh peserta didik. Latar belakang kehidupan budaya yang dikenal siswa akan memudahkannya untuk memahaminya. Latar belakang budaya peserta didik di sekolah dasar memiliki implikasi penting terhadap pembentukan karakter peserta didik, termasuk dalam pemahaman dan interpretasi cerita dongeng. Budaya keluarga, nilai-nilai sosial, dan pengalaman hidup anak dapat memengaruhi bagaimana peserta didik menangkap, menerima, dan memahami karakter dalam cerita dongeng. Berdasarkan alasan yang diberikan di atas, diharapkan bahwa penelitian ini akan memajukan tujuan pendidikan.